

KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KARYA TULIS GURU SD DI KABUPATEN WONOSOBO

(Indonesian Language Errors in Academic Writings Performed by Teachers of Elementary Schools in Wonosobo Regency)

oleh/by

Suryo Handono

Badan Riset dan Inovasi Nasional
shandono79@gmail.com

*) Diterima: 22 Februari 2022, Disetujui: 11 April 2022

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis guru SD di Kabupaten Wonosobo. Desain penelitian ini adalah kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari lima puluh karya tulis guru pada Februari—Maret 2021. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam karya-karya tersebut terdapat kesalahan ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, serta paragraf. Kesalahan ejaan terdiri atas penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Kesalahan bentuk dan pilihan kata terdiri atas pemakaian bentuk tidak baku, bentuk dasar yang keliru, serta ketaktepatan dan ketakcermatan penggunaan kata untuk melambangkan konsep pikiran. Kesalahan kalimat terdiri atas ketaklugasan, ketaktepatan, ketakjelasan, ketakhematan, dan ketaksejajaran kalimat. Kemudian, kesalahan paragraf terdiri atas ketaksatuan, ketakpaduan, ketaklengkapan, dan ketakruntutan paragraf.

Kata kunci: kesalahan, penggunaan bahasa, dan karya tulis guru

ABSTRACT

This article discusses Indonesian errors in academic writings performed by teachers of elementary schools in Wonosobo Regency, Indonesia. This is a qualitative research. Data were collected using the documentation technique from fifty teachers' papers in February—March 2021. The results of the analysis show that in these works there are errors in spelling, form and choice of words, sentences, and paragraphs. Spelling errors consist of using letters, writing words, using punctuation marks, and writing absorption elements. Misformations and word choice consist of the use of nonstandard forms, wrong basic forms, and inaccuracies and inaccuracies in the use of words to symbolize thought concepts. Sentence errors consist of ambiguity, inaccuracy, ambiguity, inaccuracy, and misalignment of sentences. Then, paragraph errors consist of incompleteness, incoherence, incompleteness, and unorganized paragraph.

Keywords: errors, language use, and teacher's writing

PENDAHULUAN

Kemampuan guru dalam menggunakan bahasa Indonesia akan berpengaruh pada

anak didiknya. Kemampuannya akan menjadi contoh praktik baik penggunaan bahasa, khususnya menulis. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kemampuan

yang memadai. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang belum memenuhi harapan itu. Hal tersebut tampak pada hasil tes uji kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI). Dari 19.229 guru yang mengikuti UKBI, 0,03% berpredikat istimewa, 24% unggul dan sangat unggul, serta 75,97% berpredikat madya dan predikat di bawahnya (Krjogja.com, 2019). Selain itu, kemampuan tersebut juga tampak pada penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis. Dalam karya tersebut masih ditemukan ketidaktepatan penerapan kaidah.

Menulis merupakan keterampilan yang paling sulit jika dibandingkan dengan keterampilan membaca, mendengar, dan berbicara (Javed *et al.*, 2013: 130; Darwati dan Fitriani, 2019: 75). Akan tetapi, hal itu tidak dapat dijadikan alasan atas adanya kesalahan penggunaan bahasa. Kesalahan harus diidentifikasi sebagai bahan peningkatan keterampilan penggunaan bahasa (Erdogan, 2005: 269; Hasyim, 2002: 50).

Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia menarik perhatian para peneliti. Beberapa penelitian sudah dilakukan, antara lain oleh Ayudia, Suryanto, dan Waluyo (2016), Istiqamah dan Nurhadi (2017), serta Darwati dan Fitriani (2019). Ayudia dkk. meneliti kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam laporan hasil observasi siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Surakarta. Istiqamah dan Nurhadi mendeskripsikan kesalahan pada karya tulis ilmiah mahasiswa. Selanjutnya, Darwati dan Fitriani mendeskripsikan kesalahan dalam laporan hasil observasi pada siswa SMA.

Subjek ketiga penelitian tersebut adalah siswa dan mahasiswa, tidak ada yang mengarah pada guru. Penelitian ini dimaksudkan mengisi kerumpangan itu dengan mengambil subjek guru, yaitu

guru sekolah dasar di Kabupaten Wonosobo. Guru sekolah dasar dipilih menjadi subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa mereka merupakan model dan penyampai dasar keterampilan berbahasa, khususnya menulis. Kesalahan penggunaan bahasa Indonesia guru tersebut dapat digunakan sebagai bahan pembinaan bagi mereka. Kemudian, Kabupaten Wonosobo dipilih menjadi lokus karena bagian-bagian wilayah ini memiliki letak geografis beragam yang mengakibatkan ketidakrataan informasi dan keterjangkauan pustaka.

Kesalahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penyimpangan kaidah ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, serta paragraf. Ejaan yang meliputi penggunaan huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan didasarkan pada kaidah yang terkodifikasi dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016) dan *Ejaan* (Sriyanto, 2016). Bentuk dan pilihan kata yang meliputi penggunaan bentuk kata serta ketepatan, kecermatan, dan keserasian penggunaan kata didasarkan pada bentuk kata yang telah dikodifikasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun Kamus, 2016) serta *Bentuk dan Pilihan Kata* (Mustakim, 2016). Kesalahan kalimat dilihat berdasarkan keefektifan kalimat (meliputi kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, 2017) dan *Kalimat* (Sasangka, 2016). Paragraf yang meliputi kesatuan, kepaduan, kelengkapan, ketuntutan, dan kekonsistenan sudut pandang didasarkan pada *Paragraf* (Suladi, 2016).

Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan ini memosisikan peneliti sebagai instrumen inti (Sugiyono, 2018: 4). Data kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dikumpulkan dari sumber berupa karya tulis guru SD di Kabupaten Wonosobo dengan teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan meminta lima puluh guru SD menulis teks tentang pandemi Covid-19. Guru tersebut dipilih dengan teknik *purposive random sampling*. Pengumpulan data dilakukan pada Februari—Maret 2021. Analisis data menggunakan teknik analisis isi. Analisis ini secara teknis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, penentuan sampel, pencatatan atau pengkodean, reduksi data, penyimpulan, dan pendeskripsian (Krippendorff, 1993: 83—85).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Guru SD di Kabupaten Wonosobo

Kesalahan Ejaan

Dalam karya tulis guru masih ditemukan kesalahan penerapan ejaan, yaitu kesalahan penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca.

Kesalahan Penggunaan Huruf

Kesalahan penggunaan huruf yang ditemukan adalah kesalahan penggunaan huruf kapital dan huruf miring.

a. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

1) Huruf kapital tidak digunakan sebagai huruf pertama awal kalimat
Kesalahan tidak menggunakan huruf kapital untuk mengawali kalimat terdapat pada data berikut ini.

- (1) siapa yang akan mengkoordinir kegiatan tersebut?

Pada data (1) huruf *s* sebagai huruf awal kata *siapa* ditulis dengan huruf nonkapital. Padahal, huruf tersebut merupakan awal kalimat yang seharusnya menggunakan huruf kapital.

2) Huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama unsur nama jenis
Kesalahan penggunaan huruf kapital untuk mengawali unsur nama jenis terdapat pada data berikut ini.

- (2) COVID_19 adalah singkatan dari Corona Virus Disease 2019.

Pada kalimat (2) huruf kapital digunakan sebagai huruf awal kata *Corona Virus Disease 2019*. Kata tersebut bukan nama diri, melainkan nama jenis virus *orthocoronavirinae* dalam keluarga *coronaviridae*. Oleh karena itu, unsur kata itu tidak perlu diawali dengan huruf kapital. Selain itu, karena masih bentuk asing, kata tersebut ditulis dengan huruf miring, *corona virus disease 2019*.

b. Kesalahan Penggunaan Huruf Miring
Ada tiga jenis kesalahan penggunaan huruf miring, yaitu tidak dipakai untuk menuliskan judul buku, tidak dipakai untuk menegaskan kata dalam kalimat, serta tidak dipakai untuk menuliskan kata bahasa asing.

1) Huruf miring tidak digunakan untuk menuliskan judul buku

Kesalahan penulisan judul buku terdapat pada data berikut ini.

- (3) Secara etimologi memesona berasal dari kata dasar pesona yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adalah daya tarik/pikat.

Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah judul buku yang telah diterbitkan. Judul buku tersebut seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring.

- 2) Huruf miring tidak digunakan untuk menegaskan kata dalam kalimat
Kesalahan tidak menggunakan huruf miring untuk menegaskan kata dalam kalimat terdapat pada data berikut ini.

(4) Secara etimologi *memesona* berasal dari kata dasar *pesona* yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adalah daya tarik/pikat.

Kata *memesona* dan *pesona* merupakan kata yang perlu ditegaskan agar perhatian pembaca terfokus pada kata tersebut. Kedua kata itu seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring.

- 3) Huruf miring tidak digunakan untuk menuliskan kata bahasa asing
Kesalahan tidak menggunakan huruf miring untuk menuliskan kata asing ditemukan pada data berikut ini.

(5) Mari kita mengenali apa itu coronavirus, penyebab, dan upaya pencegahannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi penyebaran penyakit tersebut.

(6) Mau tidak mau pembelajaran harus dilakukan secara online atau Videocall melalui WhatsApp.

Pada data (5) terdapat kata asing *coronavirus* yang ejaannya masih asing. Kata itu seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring. Namun, jika tidak ingin menggunakan huruf miring, penulis dapat memanfaatkan bentuk serapannya, yaitu *virus korona*. Kemudian, pada data (6) terdapat penggunaan kata asing *online*, *videocall*, dan *Whatsapp*. Kata tersebut seharusnya ditulis dengan menggunakan huruf miring.

Kesalahan Penulisan Kata

Dalam penelitian ini ditemukan tujuh kesalahan penulisan kata, yaitu penulisan kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, kata depan, partikel,

singkatan dan akronim, serta angka dan lambang bilangan.

a. Kesalahan Penulisan Kata dasar

Kesalahan penulisan kata dasar berkaitan dengan bentuk yang dibakukan.

(7) Ditambah dengan berita tentang kelangkaan masker dan hand sanitizer di apotik ataupun di toko.

Pada data (7) digunakan kata *apotik* sebagai ‘toko tempat menjual obat dan barang medis atau kesehatan’. Kata tersebut adalah bentuk tidak baku dari kata *apoteke*. Pengguna beranggapan bahwa kata *apotik* yang benar karena banyak digunakan. Dalam karya tulis seharusnya bentuk bakulah yang digunakan.

b. Kesalahan Penulisan Kata Berimbuhan

Kesalahan penulisan kata berimbuhan berupa penulisan kata berawalan dan gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus.

(8) Semoga tidak ada ulang tahun yang kedua, seperti sudah risau di buatnya.

(9) Selama ini yang menjadi fokus guru hanya menitik beratkan pada proses pembelajaran jarak jauh, dan melupakan kegiatan ekstrakurikuler.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan pada data (8) berupa kata berawalan *di buatnya*. Bentuk *di-* pada kata tersebut merupakan awalan yang seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, *dibuatnya*.

Kesalahan penulisan kata berimbuhan pada data (9) berupa gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus, yaitu kata *menitik beratkan*. Kata tersebut berasal dari kata *titik berat*. Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus seharusnya ditulis

- serangkai. Jika hanya mendapat awalan atau akhiran saja gabungan kata tersebut tetap ditulis terpisah. Jadi, bentuk itu seharusnya ditulis *menitikberatkan*.
- c. Kesalahan Penulisan Bentuk Ulang
Kesalahan penulisan bentuk ulang yang ditemukan adalah bentuk ulang *toko*.
- (10) Ditambah dengan berita tentang kelangkaan masker dan hand sanitizer di apotik ataupun ditoko.
- Penulisan kata ulang dilakukan dengan memberi tanda hubung (-) di antara perulangan kata itu. Perulangan kata *toko* seharusnya ditulis *toko-toko*.
- d. Kesalahan Penulisan Kata Depan
Kesalahan penulisan kata depan yang ditemukan adalah penulisan kata *di* dan *ke* pada data berikut ini.
- (11) Maka dimasa pandemi pembelajaran mesti dilakukan secara daring tanpa bertatap muka secara langsung.
- (12) Virus Corona 19 tidak hanya menyebar di China saja, tetapi menyebar ke Korea, Iran, Italia dan hamper keseluruhan dunia, hingga akhirnya sampai ke Negeri tercinta kita Indonesia.
- Pada data (11) terdapat penggunaan kata depan *di* yang ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, yaitu *dimasa*. Kata depan *di* tersebut seharusnya ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, *di masa*.
- Pada data (12) kata depan *ke* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, yaitu *keseluruh*. Kata tersebut seharusnya ditulis *ke seluruh*.
- e. Kesalahan Penulisan Partikel
Kesalahan penulisan partikel berupa partikel *per* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, yaitu frasa *satu persatu* pada data (13) berikut ini.
- (13) Melalui kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, guru dan siswa, satu persatu masalah pembelajaran di masa pandemi dapat teratasi.
- Partikel *per* yang bermakna ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Hal itu berarti bahwa penulisan *satu persatu* tidak benar, seharusnya ditulis *satu per satu*.
- f. Kesalahan Penulisan Singkatan dan Akronim
Kesalahan penulisan singkatan dan akronim yang ditemukan adalah akronim yang ditulis layaknya singkatan dengan menggunakan huruf kapital semua.
- (14) COVID_19 adalah singkatan dari Corona Virus Disease 2019.
- Pada data (14) terdapat akronim yang ditulis menggunakan huruf kapital semua, yaitu *COVID_19*. Bentuk tersebut merupakan akronim dari *corona virus disease 2019* yang merupakan jenis atau subfamili *orthocoronavirinae* dalam keluarga *coronoviridae*. Karena merupakan nama jenis, akronim tersebut seharusnya ditulis menggunakan huruf nonkapital *covid-19*. Namun, berdasarkan panduan yang telah ditetapkan pada tahun 2015, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjadikan Covid-19 sebagai nama untuk menghindari stigmatisasi pada wilayah asal virus tersebut. Sesuai kaidah ejaan, akronim nama diri ditulis dengan huruf awal kapital, *Covid-19*, tidak semua huruf kapital.
- g. Kesalahan Penulisan Angka dan Lambang Bilangan
Kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan yang ditemukan berupa penulisan angka atau bilangan yang terdiri atas satu kata dalam teks, seperti pada data berikut ini.

(15) Baik siswa maupun guru yang positif covid harus menjalani karantina selama 14 hari.

Angka 14 pada data (15) tersebut jika dinyatakan dalam kata hanya terdiri atas dua kata. Angka itu juga tidak digunakan secara berurutan dalam perincian. Sesuai dengan kaidah ejaan, angka tersebut seharusnya ditulis dengan huruf, yaitu *empat belas*.

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan penggunaan tanda baca terdiri atas kesalahan penggunaan tanda koma, tanda hubung, dan tanda petik tunggal.

a. Kesalahan Penggunaan Tanda Koma
Terdapat dua jenis kesalahan penggunaan tanda koma, yaitu tanda koma tidak digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian, tidak digunakan untuk mengagip keterangan tambahan atau keterangan aposisi, dan tidak digunakan di belakang penghubung antarkalimat.

1) Tanda koma tidak digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian
Kesalahan tidak menggunakan tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu perincian terdapat pada data berikut ini.

(16) Untuk mencapainya seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

(17) Tanda dan gejala umum infeksi coronavirus antara lain adalah gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas.

Pada data (16) terdapat unsur perincian *kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional*. Di antara unsur perincian tersebut ada yang tidak menggunakan tanda koma, yaitu antara kata *sosial* dan *dan*. Seharusnya, kata *sosial* diikuti tanda

koma (,) sehingga menjadi *pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional*.

Ketiadaan tanda koma pada unsur perincian juga terdapat pada data (17), yaitu *demam, batuk dan sesak napas*. Seharusnya, antara kata *batuk* dan *dan* dibubuhi tanda koma sehingga menjadi *demam, batuk, dan sesak napas*.

2) Tanda koma tidak digunakan untuk mengagip keterangan tambahan atau keterangan aposisi.

Kesalahan tidak menggunakan tanda koma untuk mengagip keterangan tambahan atau keterangan aposisi terdapat pada data berikut ini.

(18) Virus Corona 19 tidak hanya menyebar di China saja, tetapi menyebar ke Korea, Iran, Italia dan hamper keseluruhan dunia, hingga akhirnya sampai ke Negeri tercinta kita Indonesia.

Pada data (18) terdapat unsur yang mengandung keterangan tambahan atau aposisi, yaitu kata *Indonesia* sebagai keterangan aposisi *negeri tercinta kita*. Sesuai dengan kaidah, keterangan aposisi diapit dengan tanda koma. Hal itu berarti bahwa di antara pernyataan *negeri tercinta kita* dan keterangan aposisi *Indonesia* harus dipisahkan tanda koma. Penulisan unsur kalimat (18) itu dapat diperbaiki menjadi *... ke negeri tercinta kita, Indonesia*.

3) Tanda koma tidak digunakan di belakang penghubung antarkalimat
Kesalahan tidak menggunakan tanda koma di belakang penghubung antarkalimat terdapat pada data berikut ini.

(19) Untuk mencapainya seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Kalimat (19) diawali dengan kata penghubung antarkalimat *untuk*

mencapainya. Penghubung antarkalimat tersebut seharusnya diikuti tanda koma sehingga kalimat itu menjadi, *Untuk mencapainya, seorang guru*

b. Kesalahan Penggunaan Tanda Hubung (-)

Terdapat dua kesalahan penggunaan tanda hubung, yaitu tanda hubung tidak digunakan untuk menyambung unsur kata ulang dan merangkai huruf dengan angka.

- 1) Tanda hubung tidak digunakan untuk menyambung unsur kata ulang
Kesalahan tidak memakai tanda hubung untuk menyambung unsur kata ulang dapat dicermati pada data berikut ini.

(20) Ditambah dengan berita tentang kelangkaan masker dan hand sanitizer di apotik ataupun ditoko toko.

Pada data (20) terdapat penggunaan kata ulang *ditoko toko* yang penulisannya tidak dihubungkan dengan menggunakan tanda hubung (-). Seharusnya, kata ulang tersebut diberi tanda hubung sehingga menjadi *di toko-toko*.

- 2) Tanda hubung tidak digunakan untuk merangkai huruf dengan angka
Kesalahan tanda hubung tidak digunakan untuk merangkai huruf dengan angka terdapat pada data (21).

(21) Novel coronavirus (Covid 19) adalah virus jenis baru yang belum pernah teridentifikasi pada manusia.

Pada data (21) terdapat akronim berupa gabungan huruf dan angka, yaitu *Covid 19*. Gabungan huruf dan angka tersebut tidak dirangkai dengan tanda hubung (-). Seharusnya, gabungan itu ditulis *Covid-19*.

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Petik Tunggal

Kesalahan penggunaan tanda petik tunggal terdapat pada data berikut ini.

- (22) Secara etimologi memesonona berasal dari kata dasar pesona yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti adalah daya tarik/pikat.

Pada data (22) terdapat unsur yang menyatakan makna dari kata yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *daya tarik/pikat*. Kata tersebut merupakan jabaran makna dari kata *memesonona*. Penulisan kata untuk menyatakan makna, terjemahan, penjelasan kata atau ungkapan ditandai dengan tanda petik tunggal. Hal itu berarti bahwa unsur *daya tarik/pikat* seharusnya diapit dengan tanda petik tunggal sehingga menjadi ... *berarti 'daya tarik/pikat'*.

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Penggunaan bahasa Indonesia tidak terlepas dari pengaruh bahasa yang ada di sekitarnya. Hal itu memungkinkan terjadinya penyerapan unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Penulisan unsur serapan itu sudah diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Namun, masih terjadi kesalahan penulisan unsur serapan, seperti pada data berikut ini.

- (23) Semoga dengan selalu mematuhi protocol Kesehatan, menjaga imun tubuh, makan makanan yang bergizi serta selalu mendekatkan diri ke Sang Maha Pencipta Alam semesta, kita terhindar dan selamat dari virus corona.

- (24) siapa yang akan mengkoordinir kegiatan tersebut?

Pada data (23) terdapat kesalahan penulisan unsur serapan *protocol*. Kata tersebut diserap dari bahasa Inggris *protocol*. Sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia, huruf *c* di depan *a, u, o*, dan konsonan disesuaikan ejaannya menjadi *k*. Unsur serapan itu seharusnya ditulis *protokol*.

Pada data (24) terdapat kesalahan penulisan unsur serapan *mengkoordinir*. Penyerapan kata tersebut mengalami kekeliruan karena kerancuan pikiran penulis, apakah diserap dari bahasa Inggris atau Belanda. Kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Inggris *coordination* yang diserap dalam bahasa Indonesia *koordinasi*. Kata itu kemudian mendapat awalan *meng-* menjadi *mengkoordinasi*.

Kesalahan Bentuk dan Pilihan Kata

Kesalahan Penggunaan Bentuk Kata

Kesalahan penggunaan bentuk kata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemakaian bentuk tidak baku dan bentuk dasar yang keliru, seperti pada data berikut ini.

- (25) Untuk metoda kepramukaan aktualisasi, teknik kepramukaan tergabung ke dalam mata pelajaran atau tekpram.
- (26) Orang tua murid disilahkan menentukan sendiri apakah putra-putrinya akan mengikuti pembelajaran tatap muka atau daring.

Pada data (25) terdapat penggunaan kata *metoda* untuk menyatakan ‘cara kerja yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan agar tercapai tujuan yang diharapkan’. Kata *metoda* merupakan bentuk tidak baku dari kata *metode*. Kalimat itu sebaiknya menggunakan kata *metode*.

Kesalahan penggunaan bentuk kata pada data (26) adalah penggunaan kata *disilahkan*. Kata tersebut merupakan turunan dari kata *sila* bukan *silah* yang mendapat imbuhan *di-...-kan*. Kata *silah* merupakan bentuk tidak baku dari kata *sila*. Jadi, bentuk yang seharusnya digunakan adalah *sila* dan bentuk turunannya *disilakan*.

Kesalahan Pilihan Kata

Kesalahan pemilihan kata berkaitan dengan ketidaktepatan dan ketidakcermatan penggunaan kata untuk melambangkan konsep pikiran. Kesalahan itu dapat dicermati pada data (27) dan (28) berikut ini.

- (27) Ditambah dengan berita tentang kelangkaan masker dan hand sanitizer di apotik ataupun ditoko toko.
- (28) Yang paling membuat orang tua kewalahan ternyata jam mendampingi anak mereka. Tapi tidak bagi orang tua yang sadar tentang pendidikan.

Pada data (27) terdapat penggunaan kata penghubung intrakalimat *ataupun* yang menyatakan pilihan. Sementara itu, dalam konteks tersebut hubungan yang dinyatakan adalah penyertaan, bukan pilihan. Untuk menyatakan hubungan penyertaan, digunakan kata penghubung *dan* atau *serta*. Oleh karena itu, kalimat tersebut sebaiknya menggunakan kata penghubung intrakalimat *dan*.

Kesalahan pemilihan kata pada data (28) adalah penggunaan kata penghubung *tetapi* untuk menyatakan pertentangan antarkalimat. Kata *tetapi* merupakan kata penghubung korelatif antarfrasa. Penghubung antarkalimat untuk menyatakan pertentangan dapat digunakan kata *akan tetapi* atau *namun*. Oleh karena itu, jika hendak menggunakan kata *tetapi*, kalimat itu harus diubah menjadi satu kalimat, *Yang paling membuat orang tua kewalahan ternyata jam mendampingi anak mereka, tetapi tidak bagi orang tua yang sadar tentang pendidikan*. Namun, jika tetap dua kalimat, penghubung antarkalimat yang digunakan adalah *akan tetapi* atau *namun* sehingga menjadi, *Yang paling membuat orang tua kewalahan ternyata jam mendampingi anak mereka. Akan tetapi, tidak bagi orang tua yang sadar tentang pendidikan*.

Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat berkaitan dengan keefektifan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Keefektifan kalimat akan tercapai jika memenuhi syarat kelugasan, ketepatan, kejelasan, kehematan, dan kesejajaran. Dalam penelitian ini ditemukan penyimpangan kelima syarat tersebut.

Ketaklugasan Kalimat

Kalimat dikatakan lugas jika menyampaikan informasi yang inti saja secara langsung apa adanya, tidak berbunga-bunga, dan tidak berbelit-belit. Ketidaklugasan kalimat dapat dicermati pada data berikut ini.

- (29) Banyak sekali orang tua yang bekerja merasa mendampingi anak mereka sendiri merupakan suatu hal yang memberatkan.
- (30) Minggu pertama belajar online masih cukup membingungkan karena setidaknya terkendala empat hambatan seperti tidak semua wali murid mempunyai hp, tidak semua wali murid berada di rumah saat pembelajaran berlangsung, tidak semua hp selalu ada di rumah karena dibawa orang tua bekerja, dan sinyal yang tidak bersahabat.

Kalimat (29) dan (30) tidak efektif karena ketidaklugasan informasi yang disampaikan. Penggunaan kata *sekali* dan *sendiri* pada data (29) menyebabkan ketidakefektifan kalimat tersebut karena terkesan berbunga-bunga dan tidak langsung pada inti informasi. Kedua kata tersebut hanya bersifat menyangatkan atau menekankan saja tanpa menambah informasi. Kata tersebut sebaiknya ditanggalkan sehingga kalimat itu menjadi, *Banyak orang tua yang bekerja merasa mendampingi anak mereka merupakan suatu hal yang memberatkan.*

Penggunaan kata *cukup* dan *setidaknya* pada data (30) juga menyebabkan kalimat itu tidak efektif. Kata *cukup* pada *masih cukup membingungkan* tidak diperlukan karena tidak menambah informasi. Kemudian, kata *setidaknya* pada *setidaknya terkendala empat hambatan* juga tidak diperlukan karena ternyata hanya empat penyebab yang disebutkan pada bagian sesudahnya. Selain itu, penggunaan kata *seperti* juga tidak tepat karena menyiratkan maksud memberikan contoh. Padahal, yang dimaksudkan adalah memerinci sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu empat hambatan. Kata itu sebaiknya diganti dengan *yaitu*. Agar efektif, kalimat (30) dapat diperbaiki menjadi, *Minggu pertama belajar online masih membingungkan karena terkendala empat hambatan, yaitu tidak semua wali murid mempunyai hp, tidak semua wali murid berada di rumah saat pembelajaran berlangsung, tidak semua hp selalu ada di rumah karena dibawa orang tuanya bekerja, dan sinyal yang tidak bersahabat.*

Ketaktepatan Kalimat

Kalimat dikatakan memenuhi syarat ketepatan jika informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan tepat, sesuai dengan apa yang dimaksudkan, dan tidak menimbulkan salah tafsir, ambigu, atau membingungkan.

- (31) Jangan melupakan evaluasi kegiatan klub online setiap 3 bulan sekali minimal, untuk terus memantau kegiatan klub online.
- (32) Akhir-akhir ini masyarakat dihebohkan dengan penyebaran Coronavirus Covid-19 yang telah menyebar di banyak negara dan menimbulkan korban jiwa.

Kalimat (31) dan (32) termasuk tidak memenuhi syarat ketepatan karena informasi yang disampaikan menimbulkan salah tafsir dan keambiguan. Frasa *jangan melupakan evaluasi kegiatan klub online setiap 3 bulan sekali minimal* pada data (31) dapat ditafsirkan penulis meminta pada pembaca untuk mengingat evaluasi minimum tiga bulan sekali dan penulis meminta agar pembaca melakukan evaluasi minimum tiga bulan sekali. Jika dicermati dengan saksama, tafsir kedualah yang dimaksudkan. Oleh karena itu, kalimat data (31) sebaiknya diubah menjadi, *Jangan lupa melakukan evaluasi untuk memantau kegiatan klub online minimum setiap tiga bulan sekali.*

Penggunaan kata *penyebaran* dan *menyebar* pada data (32) menjadikan pembaca kebingungan dalam menangkap informasi yang disampaikan. Yang dimaksudkan penyebaran virus covid-19 atau penyebaran yang menyebar. Berdasarkan konteksnya, yang dimaksud adalah persebaran virus covid-19. Oleh karena itu, kalimat (32) dapat diperbaiki menjadi, *Akhir-akhir ini masyarakat dihebohkan oleh persebaran virus Covid-19 yang telah menjangkit di banyak negara dan menimbulkan korban jiwa.*

Ketakjelasan Kalimat

Kejelasan dalam kalimat berkaitan dengan kejelasan struktur dan kelengkapan unsur-unsurnya. Kejelasan dan kelengkapan itu memudahkan pembaca memahami informasi atau maksud yang disampaikan. Sebaliknya, ketidakjelasan dan ketaklengkapan unsur akan menimbulkan kebingungan pembaca dalam menangkap maksud yang disampaikan. Ketidakjelasan struktur dan ketidaklengkapan unsur kalimat dapat dilihat pada data berikut ini.

(33) Karena saya terkena Covid-19, maka kegiatan belajar online dihentikan sampai selesai masa karantina.

(34) Berhubung kabupaten Wonosobo yang saya tinggali ini mendapatkan status zona merah, maka keluarga yang bekerja di perantauan tidak bisa pulang kampung.

Jika dilihat sepintas, kalimat (33) dan (34) tidak ada permasalahan karena informasinya sudah jelas. Namun, kedua kalimat itu sebenarnya belum menunjukkan kejelasan unsur-unsurnya. Pada data (33) klausa *karena saya terkena Covid-19* berfungsi sebagai keterangan (K), *kegiatan belajar online* berfungsi sebagai subjek (S), *dihentikan* berfungsi sebagai predikat (P), dan *sampai selesai masa karantina* sebagai keterangan (K). Kalimat tersebut berpola K (anak kalimat)-S-P-K dan sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Namun, dengan kehadiran kata *maka* di depan subjek, pola kalimat yang semula S-P-K tidak jelas lagi dan hanya menjadi fungsi keterangan (K). Agar kalimat tersebut jelas struktur dan unsurnya, kata *maka* sebaiknya ditanggalkan.

Kalimat (34) juga tidak jelas strukturnya. Frasa *berhubung kabupaten Wonosobo yang saya tinggali ini mendapatkan status zona merah* berfungsi sebagai keterangan (K[anak kalimat]), *keluarga yang bekerja di perantauan* sebagai subjek (S), *tidak bisa* sebagai predikat (P), dan *pulang kampung* sebagai pelengkap (Pel). Kalimat tersebut berpola K (anak kalimat)-S-P-Pel. Namun, karena kehadiran kata *maka* di depan subjek, kalimat yang semula berpola S-P-Pel tidak jelas lagi dan hanya menduduki fungsi keterangan. Agar pola kalimat tersebut jelas, kata *maka* harus dihilangkan.

Ketakhematan Kalimat

Ketakhematan kalimat berkaitan dengan kecermatan, ketidakborosan, dan kehati-hatian menggunakan kata dalam kalimat. Ketidakhematan kalimat dapat dilihat pada data berikut ini

- (35) Akhir-akhir ini masyarakat dihebohkan dengan penyebaran Coronavirus Covid-19 yang telah menyebar di banyak negara dan menimbulkan korban jiwa.
- (36) Aktifitas belajar di Wonosobo sebelum ditetapkan menjadi zona merah dilakukan di sekolah, tetapi setelah ditetapkan menjadi zona merah aktifitas belajar di Wonosobo dilakukan di rumah dengan sistim daring.

Pada data (35) terdapat penggunaan kata *penyebaran* dan *menyebarkan* yang menjadikan kalimat itu membingungkan. Kalimat itu *mengesankan* bahwa yang dimaksudkan ada dua, yaitu penyebaran Covid-19 atau penyebaran yang menyebar. Berdasarkan konteks kalimat itu, yang dimaksudkan adalah persebaran Covid-19. Oleh karena itu, kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *Akhir-akhir ini masyarakat dihebohkan oleh persebaran virus Covid-19 yang telah menjangkit di banyak negara dan menimbulkan korban jiwa*.

Pada data (36) terdapat juga ketidakhematan kalimat berupa pengulangan subjek kalimat *aktifitas belajar di Wonosobo* dan frasa *ditetapkan menjadi zona merah*. Ketidakhematan itu terjadi karena penggabungan dua kalimat menjadi satu, yaitu *Aktifitas belajar di Wonosobo sebelum ditetapkan menjadi zona merah dilakukan di sekolah dan Aktifitas belajar di Wonosobo dilakukan di rumah dengan sistim daring setelah ditetapkan menjadi zona merah*. Penggabungan kalimat yang tidak cermat itu menyebabkan terjadinya pengulangan yang menjadikan kalimat itu tidak efektif. Agar efektif, kalimat (36) dapat

diperbaiki menjadi, *Aktivitas belajar di Wonosobo sebelumnya dilakukan di sekolah, tetapi setelah ditetapkan menjadi zona merah, aktivitas itu dilakukan di rumah dengan sistem daring*.

Ketaksejajaran Kalimat

Ketaksejajaran kalimat berkaitan dengan keparalelan, kesamaan, atau kesederajatan bentuk dan struktur yang digunakan dalam penyampaian informasi. Ketidaksejajaran yang ditemukan berupa penggunaan imbuhan.

- (37) Dengan cepat virus ini menyebar ke mana-mana, banyak orang terinfeksi dan menyebabkan kematian di China.
- (38) Mari secara bijak kita menyikapi pandemi Covid-19 ini dengan memperhatikan pengaruh negatif yang ditimbulkan, pencegahan penyebarannya, dan mengambil manfaat dari peristiwa ini.

Pada data (37) terdapat penggunaan kata berimbuhan yang tidak paralel, yaitu *menyebarkan*, *terinfeksi*, dan *menyebabkan*. Kata *terinfeksi* tidak sejajar dengan kata lainnya. Kata tersebut seharusnya diubah menjadi *menginfeksi* sehingga paralel dengan kata *menyebarkan* dan *menyebabkan*.

Pada data (38) juga terdapat ketakparalelan kalimat yang disebabkan oleh penggunaan frasa ***memperhatikan pengaruh negatif yang ditimbulkan, pencegahan penyebarannya, dan mengambil manfaat dari peristiwa ini***. Ketaksejajaran terletak pada bentuk imbuhan yang dicampur antara bentuk verba dan nomina. Semestinya bentuk tersebut diseragamkan menjadi verba semua sehingga menjadi ***memperhatikan pengaruh negatif yang ditimbulkan, mencegah penyebarannya, dan mengambil manfaat dari peristiwa ini***.

Kesalahan Paragraf

Kesalahan paragraf dalam karya tulis guru terdiri atas ketaksatuan, ketakpaduan, ketaklengkapan, dan ketakruntutan.

Ketaksatuan Paragraf

Kesatuan terbentuk jika dalam paragraf hanya terdapat satu gagasan utama (kalimat topik) dan satu atau beberapa gagasan tambahan (kalimat penjelas) yang mendukung gagasan utama. Semua informasi dalam gagasan tambahan tersebut harus berhubungan dengan gagasan utama.

Penyimpangan kesatuan paragraf yang ditemukan berupa ketiadaan gagasan utama dan gagasan tambahan yang tidak berhubungan atau mendukung gagasan utama. Kesalahan itu dapat dicermati pada data berikut ini.

- (39) Pandemi Covid-19 ini sudah lebih dari satu tahun melanda negara kita. Sangat banyak kerugian yang disebabkan oleh pandemi ini. Pemerintah juga sudah melakukan langkah-langkah penanggulangan menghadapi pandemi Covid-19 ini. Dampak pada perkembangan ekonomi pun mulai diantisipasi.
- (40) COVID_19 adalah singkatan dari Corona Virus Disease 2019. Saya pun tak akan panjang lebar menceritakan pengertian virus ini, gejalanya dan asalnya dari mana. Seluruh dunia juga mengetahui tentang virus ini, virus yang sedang mewabah di seluruh dunia, termasuk di negara kita Indonesia tercinta. Saya akan menceritakan pengalaman saya tentang virus corona ini. Bukan karena saya terkena virusnya tapi tentang orangtua saya yang tidak bisa pulang kampung, dan dampaknya di kehidupan saya karena saya tenaga pendidik dan suami saya seorang pedagang telur ayam.

Data (39) merupakan paragraf yang tidak memenuhi syarat kesatuan. Paragraf tersebut hanya terdiri atas kalimat-kalimat penjelas tanpa ada kalimat topik yang mengendalikan pengembangan paragraf. Ketiadaan kalimat topik tersebut disebabkan oleh pemakaian kata penunjuk *ini* pada hampir semua kalimat. Penggunaan kata itu menjadikan kalimat seakan menjadi bagian atau penjelas kalimat yang lain. seharusnya kalimat pertama tidak perlu disertai kata *ini* sehingga menjadi kalimat topik, *Pandemi Covid-19 sudah lebih dari satu tahun melanda negara kita.*

Paragraf data (40) memiliki kalimat topik, *Covid-19 adalah singkatan dari Corona Virus Disease 2019.* Namun, kalimat berikutnya yang merupakan penjelas atau pengembang paragraf pertama, *Saya pun tak akan panjang lebar menceritakan pengertian virus ini, gejalanya dan asalnya dari mana,* tidak mendukung informasi pada kalimat topik, bahkan tidak berhubungan langsung dengan kalimat topik. Setelah kalimat tersebut barulah disusul kalimat penjelas kedua yang menjelaskan kalimat topik, yaitu *Seluruh dunia juga mengetahui tentang virus ini, virus yang sedang mewabah di seluruh dunia, termasuk di negara kita Indonesia tercinta.* Namun, kalimat penjelas ketiga, *Saya akan menceritakan pengalaman saya tentang virus corona ini,* tidak mendukung kalimat topik, tetapi justru mendukung kalimat penjelas kedua.

Ketakpaduan Paragraf

Kepaduan akan terbentuk jika ada keserasian antarkalimat pembangun paragraf. Keserasian itu dapat dibangun menggunakan alat kohesi gramatikal (kata transisi, referensi, paralelisme, dan

elipsis) dan kohesi leksikal (sinonim, antonim, hiponim, dan repetisi).

Ketidakpaduan paragraf yang ditemukan disebabkan oleh kalimat yang tidak saling mendukung dan kesalahan memilih kata transisi. Ketidakpaduan tersebut dapat dicermati pada data berikut ini.

(41) Karena virus corona, orang tua saya yang berada di Jakarta juga tidak bisa pulang saat lebaran Idul fitri, yang menambah kesedihan di keluarga saya. Ibukota Jakarta adalah propinsi yang masyarakatnya juga terkena paling banyak virus corona. Kenapa pemerintah tahun kemarin dan tahun ini pun melarang masyarakatnya untuk mudik atau pulang kampung.

(42) Belajar dari rumah sungguh membuat kami sedih dan prihatin. Kami tidak tahu secara langsung perkembangan belajar peserta didik. Banyak pekerjaan dan tugas belajar yang dikerjakan oleh orang tua siswa. Mereka tidak mau mengerjakan sendiri karena sudah capek bermain di jam sekolah. Sehingga kami tidak tahu lagi bagaimana sifat dan karakter mereka.

Paragraf (41) merupakan paragraf yang tidak padu. Ketidakpaduan tersebut terdapat pada hubungan antarkalimat, baik kalimat topik, *Karena virus corona, orang tua saya yang berada di Jakarta juga tidak bisa pulang saat lebaran Idul fitri, yang menambah kesedihan di keluarga saya*, kalimat penjelas pertama, *Ibukota Jakarta adalah propinsi yang masyarakatnya juga terkena paling banyak virus corona*, maupun kalimat penjelas kedua, *Kenapa pemerintah tahun kemarin dan tahun ini pun melarang masyarakatnya untuk mudik atau pulang kampung*. Kalimat-kalimat tersebut seakan-akan berdiri sendiri dan tidak terkait dengan kalimat topik. Untuk memadukannya, dapat digunakan kata transisi *oleh karena itu* untuk menggantikan kata *kenapa* pada kalimat

penjelas ketiga agar ada keserasian antara informasi pada kalimat topik, penjelas pertama, dan penjelas ketiga.

Paragraf (42) sudah tersusun dengan baik, tetapi terdapat kesalahan pemilihan kata transisi *sehingga* pada kalimat penjelas, *Sehingga kami tidak tahu lagi bagaimana sifat dan karakter mereka*. Kata *sehingga* merupakan konjungsi intrakalimat, sedangkan yang dibutuhkan untuk merangkai adalah kata transisi berupa konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan akibat atas pernyataan yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu kata *oleh karena itu*. Dengan demikian, kalimat penjelas kedua tersebut dapat diperbaiki menjadi, *Oleh karena itu, kami tidak tahu lagi bagaimana sifat dan karakter mereka*.

Ketaktengkapan Paragraf

Kelengkapan sebuah paragraf akan tercapai jika gagasan utama telah dikembangkan secara tuntas dengan berbagai informasi yang diperlukan. Pada penelitian ini ditemukan paragraf tidak lengkap karena informasi yang dibutuhkan oleh kalimat topik tidak terjabarkan secara lengkap. Ketaktengkapan itu terdapat pada data berikut ini.

(43) Pandemi Covid-19 berpengaruh dalam bidang olahraga. Indonesia mempunyai rakyat dengan berbagai macam suku, budaya, dan tradisi. Olahraga yang populer di Indonesia adalah permainan yang melibatkan orang banyak. Karena pandemi orang tidak bisa berkumpul. Padahal untuk meningkatkan kekebalan tubuh adalah dengan olahraga.

(44) Akhir-akhir ini masyarakat dihebohkan dengan penyebaran Covid-19 yang telah menyebar di banyak negara dan menimbulkan korban jiwa. Mari kita mengenali apa itu coronavirus, penyebab, dan upaya pencegahannya

sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi penyebaran penyakit tersebut.

Pada paragraf (43) terdapat kalimat topik, *Pandemi Covid-19 berpengaruh dalam bidang olahraga*. Kalimat tersebut memerlukan informasi tentang apa pengaruh pandemi Covid-19 terhadap olahraga, bidang olahraga apa saja yang terpengaruh, dan bagaimana, mengantisipasi pengaruh itu. Namun, informasi itu tidak dikemukakan pada kalimat penjelas. Dengan demikian, paragraf (43) dapat dikatakan tidak memenuhi syarat kelengkapan.

Ketaklengkapan juga terjadi pada data (44). Paragraf tersebut memiliki kalimat topik, *Akhir-akhir ini masyarakat dihebohkan dengan penyebaran Covid-19 yang telah menyebar di banyak negara dan menimbulkan korban jiwa*. Topik ini menuntut informasi tentang covid, bagaimana penyebarannya, menyebar ke mana saja, dan bagaimana bisa menimbulkan korban jiwa. Namun, informasi ini tidak dihadirkan pada kalimat penjelasnya. Yang dihadirkan justru ajakan mengenali agar dapat mencegahnya melalui kalimat, *Mari kita mengenali apa itu coronavirus, penyebab, dan upaya pencegahannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi penyebaran penyakit tersebut*. Hal itu menyebabkan pembaca tidak mendapat informasi yang lengkap ketika membaca paragraf tersebut.

Ketakruntutan Paragraf

Keruntutan sebuah paragraf tecermin pada penyajian informasi yang urut dan tidak melompat. Penyajian itu dapat mengikuti pola urutan tempat, waktu, khusus-umum, tingkat, apresiatif, sebab-akibat, dan tanya-jawab. Ketakruntutan yang ditemukan berupa urutan sebab-akibat, seperti data berikut ini.

(45) Pandemi covid-19 sangat mempengaruhi perkembangan pembelajaran peserta didik. Banyak keluhan yang diutarakan oleh peserta didik, orangtua, maupun guru. Sejauh ini para guru telah melaksanakan instruksi pemerintah dengan menjalankan pembelajaran secara daring. Banyak kendala yang terjadi pada pembelajaran ini. Sekolah dasar yang berada di daerah pegunungan sangat merasakan kendala, yaitu kendala jaringan yang belum merata di setiap wilayah desa. Kendala tersebut menyebabkan peserta didik tidak mau mengikuti pembelajaran dalam jaringan. Selain itu, ada satu kendala yang juga menonjol, yaitu kemampuan perekonomian kepala keluarga yang tidak menentu. Kondisi itu menyebabkan kurang perhatiannya orangtua pada perkembangan belajar anak-anaknya.

Paragraf (45) tidak memenuhi syarat keruntutan sebab-akibat. Pada paragraf tersebut terdapat kalimat topik, *Pandemi covid-19 sangat mempengaruhi perkembangan pembelajaran peserta didik*. Karena berkaitan dengan pembelajaran, informasi pada topik tersebut tentunya akan berakibat langsung pada sistem pembelajaran, dan sistem itu akan menimbulkan kendala yang dikeluhkan oleh pelaku pembelajaran, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, susunan kalimat penjelas pada data itu perlu ditata ulang menjadi

Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi perkembangan pembelajaran peserta didik. Sejauh ini para guru telah melaksanakan instruksi pemerintah dengan menjalankan pembelajaran secara daring. Banyak kendala yang terjadi pada pembelajaran ini. Banyak keluhan yang diutarakan oleh peserta didik, orangtua, maupun guru. Sekolah dasar yang berada di daerah pegunungan sangat merasakan kendala, yaitu kendala

jaringan yang belum merata di setiap wilayah desa. Kendala tersebut menyebabkan peserta didik tidak mau mengikuti pembelajaran dalam jaringan. Selain itu, ada satu kendala yang juga menonjol, yaitu kemampuan perekonomian kepala keluarga yang tidak menentu. Kondisi itu menyebabkan kurang perhatiannya orang tua pada perkembangan belajar anak-anaknya.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua guru dapat menggunakan bahasa Indonesia tulis dengan benar. Hal ini berdasarkan masih ditemukan kesalahan penerapan kaidah bahasa tulis, baik aspek ejaan, bentuk dan pilihan kata, kalimat, maupun paragraf.

Kesalahan ejaan terdiri atas penggunaan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan. Kesalahan penggunaan huruf meliputi pemakaian huruf kapital dan huruf miring. Pada pemakaian huruf tebal tidak ditemukan kesalahan penggunaan. Kemudian, kesalahan penulisan kata meliputi penulisan kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, serta angka dan lambang bilangan. Pada penulisan kata tidak ditemukan kesalahan penulisan gabungan kata, kata ganti, kata sandang, dan pemenggalan kata. Selanjutnya, kesalahan penggunaan tanda baca berupa penggunaan tanda koma (,), tanda hubung (-), dan tanda petik tunggal ('...'). Pada penggunaan tanda baca tidak ditemukan kesalahan penggunaan tanda titik (.), titik koma (;), titik dua (:), tanda pisah (--), tanda tanya (?), tanda seru (!), elipsis (...), tanda petik ("..."), kurung (...), kurung siku ([...]), garis miring (/), dan penyingkat atau apostrof (').

Kesalahan bentuk dan pilihan kata terdiri atas pemakaian bentuk tidak baku, bentuk dasar yang keliru, serta ketaktepatan dan ketakcermatan penggunaan kata untuk melambangkan konsep pikiran. Berkaitan dengan pilihan kata, tidak ditemukan ketakserasian penggunaan kata.

Kesalahan kalimat terdiri atas ketaklugasan, ketaktepatan, ketakjelasan, ketakhematan, dan ketaksejajaran kalimat. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat penyimpangan pada semua syarat keefektifan kalimat. Kemudian, kesalahan paragraf terdiri atas ketaksatuan, ketakpaduan, ketaklengkapan, dan ketakruntutan. Berkaitan dengan pengembangan paragraf, tidak ditemukan ketakkonsistenan sudut pandang.

Berdasarkan pada hasil kajian kesalahan penggunaan bahasa tersebut, guru SD di Kabupaten Wonosobo perlu meningkatkan pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia. Pada sisi lain, instansi terkait, dalam hal ini Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Wonosobo perlu bersinergi melakukan upaya peningkatan penggunaan bahasa tulis bagi guru sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ayudia, Suryanto, E., dan Waluyo, B. (2016). "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMP". *Basastra*, 4 (1), 34-49. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/997

2/7357

- Darwati, E., dan Fitriani, Y. (2019). "Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMA". *Pembahsi*, 9 (1), 75–83. <https://doi.org/10.31851/Pembahsi.v9i1.4237>
- Erdogan, V. (2005). "Contribution of Error Analysis to Foreign Language Teaching". *Mersin University Journal of the Faculty of Education*, 1 (2), 261–270. <https://doi.org/10.17860/efd.22900>
- Hasyim, S. (2002). "Error Analysis in the Teaching of English". *Kata*, 4 (1), 42–50. <https://doi.org/10.9744/kata.4.1.62-74>
- Istiqamah dan Nurhadi. (2017). "Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa KNB Tahun Akademik 2013/2014 di UNY". *LingTera*, 4 (1), 71–80. <https://doi.org/10.21831/lt.v4i1.13631>
- Javed, M., Juan, W. X., dan Nazli, S. (2013). "A Study of Students' Assessment in Writing Skills of the English Language". *International Journal of Instruction*, 6 (2), 129–144. <https://eric.ed.gov/?id=ED544075>
- Krippendorff, K. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (2nd ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Krjogja.com. (2019). "Kemampuan dan Kemahiran Berbahasa Indonesia Guru Masih Rendah". <https://www.krjogja.com/peristiwa/nasional/kemampuan-dan-kemahiran-berbahasa-indonesia-guru-masih-rendah>
- Mustakim. (2016). *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Sasangka, S.S.T.W. (2016). *Kalimat*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Sriyanto. (2016). *Ejaan*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suladi. (2016). *Paragraf*. Jakarta: Pusat Pembinaan.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim Penyusun Kamus. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.